

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. .

Aulia dan Mahpudin (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Populasi penelitian sebanyak 65 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan yakni, *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Tax avoidance, namun leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax avoidance*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaanya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian perusahaan *property* dan *real estate* sedangkan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Riskatari dan Jati (2020). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

sampling dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Metode pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*, variabel *leverage* berpengaruh positif pada *tax avoidance* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian perusahaan *property* dan *real estate* sedangkan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Dinar et.al (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel *profitabilitas*, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Sampel dalam penelitian ini adalah 128 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji Goodness of Fit dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, likuiditas, dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan

persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, likuiditas, dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian perusahaan manufaktur sedangkan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Stawati (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah sektor agrikultural yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 - 2018. Jumlah populasi 20 perusahaan, penelitian ini diperoleh dengan teknik purposive sampling yang kemudian menghasilkan 6 sampel penelitian untuk penyelidikan lebih lanjut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Ini berarti bahwa pemerintah belum berhasil melakukan program Pengampunan Pajak yang berdampak pada perusahaan akan melakukan Penghindaran Pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian sektor agrikultural sedangkan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Abdullah (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yakni penelitian yang berupaya untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana suatu

variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Populasi Populasi dan sampel dalam penelitian ini perusahaan makanan dan minuman sebanyak 12 perusahaan tetapi ada 2 perusahaan yang terdaftar sejak tahun 2017 tidak menerbitkan laporan keuangan. periode 4 tahun pengamatan dari tahun 2016-2019 dengan menggunakan laporan keuangan tahunan, sehingga total sampel sebanyak 40 pengamatan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data dokumentasi dengan jenis dan sumber data kuantitatif yang di peroleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi secara simultan Likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaanya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas likuiditas dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian sama-sama perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Liani dan Saifudin (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diukur menggunakan *effective tax rates* (ETR). Populasi yang diambil sebagai objek penelitian ini berjumlah 20 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Periode pengamatan dilakukan selama 5 tahun. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 55 berdasarkan kriteria tertentu. Data dianalisis menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22 Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian yang sama yaitu perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Mahrani (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berita besar kasus penggelapan pajak di dunia termasuk Indonesia tentunya yaitu Panama Papers dan Paradise Papers. Banyak perusahaan pertambangan di Indonesia yang menghindari pajak. Berdasarkan permasalahan penghindaran pajak tersebut, penelitian ini mengkaji dengan menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel, karena perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki potensi yang cukup tinggi untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Data perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini dari tahun 2012-2016. Penelitian ini berusaha untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh corporate governance yang diproyeksikan pada jumlah komite audit, komposisi komisaris independen dan kualitas audit serta dengan menambahkan variabel *profitabilitas* dan likuiditas.

Tarmidi, D., Sari, P. N., Handayani, R. (2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan sedangkan faktor non keuangan yang dianalisis adalah Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian menemukan bahwa *profitabilitas* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak sedangkan komisaris independen berpengaruh positif. Dalam uji sensitivitas diketahui bahwa

tingkat pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan memiliki pengaruh yang sama terhadap tindakan penghindaran pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan sedangkan faktor non keuangan yang dianalisis adalah Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

Sormin (2020). Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap tindakan agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di industri kertas dan periklanan, percetakan dan media rekaman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data Populasi observasi periode 2015 sampai 2018 dan didapatkan sampel 46 dengan Sampel Titik Jenuh. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda dengan alat statistik SPSS. Hasil uji t menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif, sedangkan uji F menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas* (ROA) dan *leverage* (DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* dengan variabel terikat *tax avoidance*. (2) Penelitian dalam jurnal menggunakan obyek penelitian perusahaan manufaktur di industri kertas dan periklanan, percetakan dan media rekaman sedangkan peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages*. (3) Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian menggunakan teknik analisis data panel dengan Eviews.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Likuiditas

Menurut Sutrisno (2016:215), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayarkewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan tertanggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. K.R Subramanyam (2017:241) mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Wild (2017: 185) “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas”. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan). Menurut K.R Subramanyam (2017:239) menjelaskan bahwa likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat.

Rosalina (2018:07) menyatakan likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang sering digunakan dapat diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Subramanyam, 2017 : 44)

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2013:136). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas + Surat Berharga + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Subramanyam,2017 : 157)

Menurut Kasmir (2015:129) mendefinisikan rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya. Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2015:130) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Masih menurut Kasmir (2015:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
5. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
6. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
7. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
8. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
9. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
10. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan

menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

Keown (2017: 108), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. *Current ratio (CR)* adalah rasio antara kekayaan yang lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang lancar atau jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Selain itu *current ratio* juga memperlihatkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang telah jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik. Ratio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar, yang dapat mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya yang diprosikan dengan *current ratio*.

2.2.2. *Leverage*

Modal merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional sehari-hari dalam suatu perusahaan. Modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Arti *leverage* secara hafiah adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa, yaitu *leverage* biasa digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2015:151), *leverage* merupakan rasio yang mengukur pertimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksiran dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable* artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya atau modalnya. Perusahaan yang dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Semakin besar hutang akan semakin besar potensi kegagalan hutang yang bisa mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan usaha. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan di biayai oleh hutang. Hal ini mengindikasikan seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage* maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi maka pihak manajemen akan melakukan analisis rasio hutang agar dapat menarik minat investor untuk dapat berinvestasi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Riyanto (2016:82), *leverage* atau solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Munawir (2012:60)

solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Riyanto (2016:85) mengemukakan dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvable*.
2. Perusahaan yang *likuid* dan *solvable*.
3. Perusahaan yang *solvel* tetapi *illikuid*
4. Perusahaan yang insolvel dan illikuid

Baik perusahaan yang *insolvel* maupun *illikuid*, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Riyanto (2016:87) Perusahaan yang *insolvel* tetapi *likuid* tidak segera dalam keadaan kesukaran *finansial*, tetapi perusahaan yang *illikuid* akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang *insolvable* tapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga. Dalam hal *leverage* dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2015:98)

Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Sawir, 2015:102) :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitie}}{\text{Total Equity}}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*. *Leverage* diukur dengan rasio utang yang menggambarkan total modal perusahaan yang dibiayai oleh utang yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*.

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset atau dengan modal (ekuitas). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mempunyai hubungan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan akan mencerminkan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Hal ini akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Profitabilitas* adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada pada perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Gitman (2015:629), mengemukakan bahwa *profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities*. Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Dari pengertian *profitabilitas* tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan *profitabilitas* adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

Menurut Gitman (2016:65), terdapat banyak ukuran *profitabilitas*, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2017:85-90), ada bermacam cara untuk mengukur *profitabilitas* suatu perusahaan yaitu:

1. Rasio margin laba atas penjualan, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba dari setiap penjualan.
2. Rasio pengembalian atas total aset (*return on total asset*), rasio ini mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan membagi *earnings after tax* (EAT) dengan total aset perusahaan.
3. Rasio kemampuan dasar menghasilkan laba (*basic earnings power*), dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.
4. Rasio pengembalian ekuitas biasa (*return on equity*), rasio akuntansi “*bottom line*” yang dihitung dengan membagi *earnings after tax* (EAT) dengan ekuitas biasa.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi ROA maka

semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat *profitabilitas* perusahaan tinggi. Nilai ROA yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan.

Menurut Gitman (2016:81) *Return On Assets* (ROA) adalah *measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets; also called the return on investment.*” Artinya Mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, ROA juga disebut laba atas investasi. *Return on assets* adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Gitman (2016:81) *Return On Assets* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{earnings available for common stockholders}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2017:90), “Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (ROA) setelah bunga dan pajak”. Horne dan Wachowicz (2013:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Riyanto (2016:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Investment / ROI*) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Definisi *Return On Asset (ROA)* yaitu “*Return On Asset (ROA)* yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aset dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal”. (Sawir, 2015:32).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan

pokok perusahaan dengan total aset (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aset dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Brigham dan Houston (2017:421), pengembalian atas total aset (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aset. *Return on assets* memiliki tiga komposisi utama dalam perhitungannya, yaitu laba, aset manajemen, dan pengaruh atas keuangan. Laba yang dipergunakan untuk menghitung *return on assets* ini adalah laba bersih, yang dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total assets}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aset (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2017:65). Suatu tingkat *return on assets* yang tinggi menandakan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi atau akibat dari penggunaan yang luas dari pembiayaan utang ataupun kombinasi dari keduanya. Namun demikian, perusahaan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada peningkatan *return on assets* semata karena pada kenyataannya terdapat beberapa masalah terkait apabila perusahaan menggunakan *return on assets* sebagai satu-satunya ukuran kinerja perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu dan konsisten dalam menghasilkan laba menunjukkan perusahaan memiliki *profitabilitas* yang baik. Penelitian ini diukur dengan *ROA (Return on Assets)*, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset.

2.2.4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan jumlah kekayaan (total aset), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Jika perusahaan memiliki aset yang besar, maka pihak manajemen perusahaan lebih leluasa dalam menggunakan aset untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan mudah memasuki pasar modal. Kemudahan ini diperoleh dengan pandangan bahwa perusahaan yang memiliki aset besar maka kemampuan membayar dividen dan menanggung risiko usaha lebih terjamin.

Menurut Brigham dan Houston (2017:77) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total modal penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dana dari sumber interen sudah

digunakan semua maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset dalam satuan rasio atau persen (Brigham dan Houston, 2017:117). Dapat dikatakan pula ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aset, nilai pasar saham dan sebagainya. Penentuan ukuran perusahaan ini didasari kepada total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, jika nilai yang dihasilkan besar maka perusahaan tersebut semakin besar karena perusahaan tersebut mempunyai aset yang lebih banyak. Moses dalam Widaryati menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umumnya atau *general public*).

Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut: $SIZE = Ln$ (Total Aset)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar atau kecil dapat diukur dengan total aset dibagi besar harta perusahaan dengan menggunakan logaritma total aset. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Natural logarithm total asset* yang dimiliki perusahaan.

2.2.5. Tax avoidance

Menurut Mardiasmo (2016:82), *tax avoidance* adalah Usaha untuk meringankan beban pajak tetapi dengan tidak melanggar undang-undang. Metode atau teknik yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memperkecil besaran jumlah pajak yang terutang. Sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu besar. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan

secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2016:17).

Pembayaran pajak penghasilan bagi perusahaan merupakan transfer kekayaan dari perusahaan kepada pemerintah maka beban pajak yang dibayarkan tersebut merupakan biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghindaran atau penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Terkadang pemilik atau pemegang saham mengingkinkan perusahaan untuk meminimalkan pembayarannya untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Kurnia (2016:146) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat- akibat pajak yang ditimbulkannya. Penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Setiap perusahaan yang melakukan *tax avoidance* sudah semestinya mendapatkan sanksi karena tindakan yang mereka lakukan sangat merugikan masyarakat luas. Dalam Undang-Undang Perpajakan Indonesia dikenal dua macam sanksi, yakni sanksi administrasi dan sanksi pidana. Pradnyadari (2015) menjelaskan perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana menurut Undang-Undang Perpajakan antara lain :

1. Sanksi Administrasi : merupakan pembayaran kerugian pada negara, khususnya yang berupa bunga dan kenaikan. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi administrasi, yaitu : denda, bunga, kenaikan.

2. Sanksi Pidana : merupakan siksaan dan penderitaan, menurut ketentuan dalam Undang-Undang Perpajakan ada 3 macam sanksi pidana : denda pidana, kurungan, dan penjara.
3. Denda Pidana. Berbeda dengan sanksi berupa denda administrasi yang hanya diancam atau dikenakan kepada wajib pajak yang melanggar ketentuan peraturan perpajakan, sanksi berupa denda pidana selain dikenakan kepada wajib pajak ada juga yang diancam kepada pejabat pajak atau kepada pihak ketiga yang melanggar norma. Denda pidana dikenakan kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran maupun bersifat kejahatan.
 - a. Pidana kurungan. Pidana kurungan hanya diancam kepada tindak pidana yang bersifat pelanggaran. Dapat ditujukan kepada wajib pajak, pihak ketiga.
 - b. Pidana penjara. Pidana penjara sama halnya dengan pidana kurungan, merupakan hukuman perampasan kemerdekaan. Pidana penjara diancam terhadap kejahatan. Ancaman pidana penjara tidak ada yang ditujukan kepada pihak ketiga, adanya kepada pejabat dan kepada wajib pajak.

Pada dasarnya, pengesahan kebijakan, pembuatan peraturan dan pengenaan sanksi bertujuan untuk menciptakan kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, penting juga bagi wajib pajak untuk mengetahui sanksi perpajakan yang diberlakukan sehingga mengetahui konsekuensi apa yang akan diterima jika tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Mayangsari (2017) yang menyatakan bahwa apabila nilai CETR lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak statutori yaitu sebesar 25%, maka perusahaan dinilai lebih agresif dalam aktivitas perencanaan pajaknya. Penghindaran pajak merupakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar UU yang berlaku. *Tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan CETR.

Effective tax rate (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah

persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh. Rasio *effective tax rate* (ETR) diukur dengan perhitungan sebagai berikut (Siregar dan Widyawati, 2016)

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Tax avoidance* dilakukan pada transaksi-transaksi dengan tidak melanggar hukum pajak. *Tax avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *effective tax rate* (ETR)

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih (Kasmir, 2015:128). Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi arus kas yang lancar. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik diharapkan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendek dapat membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi (Suroiyah, 2018).

Penelitian yang dilakukan Dinar et.al (2020), Abdullah (2020) dan Mahrani (2020) dalam penelitian ini di peroleh hasil berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi tingkat hutang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, sedangkan Liani dan Saifudin (2020) mengatakan tidak ada pengaruh yang signifikan.

2.3.2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan bunga. Semakin besarnya utang perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak yang diterima dari bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa dampak meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri dalam rupiah yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi jumlah pendanaan utang yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut yang akan berpengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aulia dan Mahpudin (2020), Riskatari dan Jati (2020), Dinar et.al (2020), Stawati (2020), Abdullah (2020) dan Liani dan Saifudin (2020) yang mengatakan terdapat pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*, akan tetapi hasil penelitian Sormin (2020) yang mengatakan tidak berpengaruh.

2.3.3. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *tax avoidance*

Menurut Kasmir (2015:180), rasio *Profitabilitas* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan". Rasio ini juga menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan. Dengan adanya *profitabilitas* perusahaan dapat merencanakan perolehan laba atau keuntungan setiap periode, yang ditentukan berdasarkan target yang harus dicapai. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan. *Profitabilitas* diukur menggunakan proksi ROA, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan membuat tingkat *profitabilitas* perusahaan juga lebih tinggi sehingga memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi sebagai pengurang pajak yang terlihat seperti melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hal ini dasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Stawati (2020), Liani dan Saifudin (2020), Mahrani (2020), Tarmidi, D., Sari, P. N., Handayani, R. (2020) dan Sormin (2020) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan Riskatari dan Jati (2020) dan Dinar et.al (2020) berpengaruh negatif. Hasil pengujian tersebut dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembayar pajak tingkat menengah dan tingkat tinggi mengakibatkan ROA menjadi rendah, hal ini dikarenakan ROA dipengaruhi oleh pengeluaran yang besar dalam melakukan penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan untuk pengembangan usaha. Profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Akan tetapi tidak sejalan dengan hasil Aulia dan Mahpudin (2020) yang mengatakan tidak ada pengaruh.

2.3.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Menurut Rinaldi & Cheisviyanny (2015) ukuran perusahaan dapat diartikan: “Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain- lain. Ukuran Perusahaan (*size*) dapat dilihat melalui log total aktiva, karena ukuran ini dinilai memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lain dan memiliki kesinambungan antar periode. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki. Upaya menekan beban pajak seminimal mungkin perusahaan melakukan tax planning untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aulia dan Mahpudin (2020), Riskatari dan Jati (2020), Stawati (2020), Liani dan Saifudin (2020), Tarmidi, D., Sari, P. N., Handayani, R. (2020) dan Sormin (2020). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perusahaan besar atau kecil tidak berpengaruh pada *Tax avoidance*, karena perusahaan patuh untuk tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan tidak ingin mengambil resiko direpotkan dengan proses pemeriksaan atau dikenakan sanksi yang dapat menyebabkan citra perusahaan berdampak buruk. Pengawasan yang dilakukan

oleh pihak fiskus tidak hanya pada perusahaan besar tetapi perusahaan kecil juga dapat menarik perhatian fiskus agar mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku dan dikenakan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Martono, 2016:171). Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H3 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

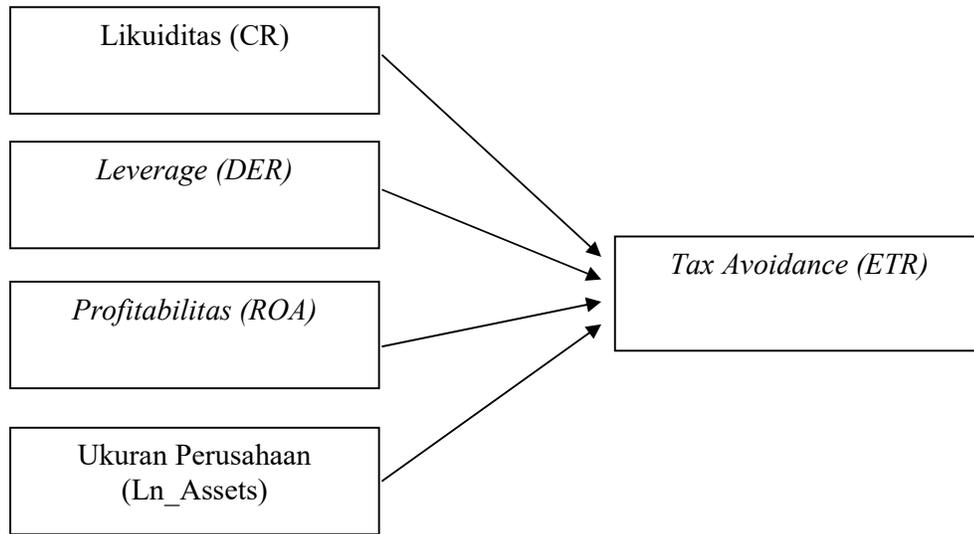
H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

1. Variabel independen yang pertama (X_1) adalah Likuiditas
2. Variabel independen yang kedua (X_2) adalah *Leverage*
3. Variabel independen yang ketiga (X_3) adalah *Profitabilitas*
4. Variabel independen yang keempat (X_4) adalah Ukuran Perusahaan
5. Variabel dependen (Y) adalah *tax avoidance*.

Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual